

PENGARUH KINERJA REKSADANA SAHAM DENGAN METODE SHARPE, TREYNOR, JENSEN, M^2 , DAN INFORMATION RATIO TERHADAP JUMLAH NET ASSET VALUE DAN UNIT PENYERTAAN

Candra Saksama¹ dan Wiwit Hariyanto²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA)
email : wiwit.hariyanto@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was to determine whether the performance of mutual fund shares using the method of Sharpe, Treynor, Jensen Alpha, and Information Ratio affect the amount of the Net Asset Value and to determine whether the performance of mutual fund shares using the method of Sharpe, Treynor, Jensen Alpha, and Information Ratio partially influence the number of Units. This study uses a quantitative approach with the sample used in this study are 8 active fund products in the period 2010-2013. Based on the results of the analysis can be concluded that the performance of mutual fund shares using the method of Sharpe, Treynor, Jensen, M^2 , and Information has an influence on the Net Asset Value and Units. Partially performance of mutual funds by using Sharpe and Jensen had an influence on the Net Asset Value, the effect of which is shown depends on the investment manager to manage stock mutual funds while Treynor, M^2 , and Information did not have an influence on the Net Asset Value. In partial performance of stock mutual funds using Sharpe, Treynor, Jensen, M^2 has an influence on the effect shown Unit investment units will increase when investors make a purchase, and a new down when investors sell mutual fund shares, whereas while the information does not have an influence on units.

Keywords: *Performance of mutual funds, the Net Asset Value and Units*

1. PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi yang masih belum menentu hingga saat ini telah menambah urgensi bagi para investor untuk berpikir keras dalam mengambil langkah – langkah berinvestasi. Investasi bukan hanya sekedar jual atau beli saham, tetapi harus merumuskan beberapa alokasi dimana alokasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan berinvestasi. Para investor perlu memahami bahwa disetiap investasi memiliki dua sisi yang memiliki imbalan hasil dan risiko. Saham memiliki risiko yang besar dibandingkan investasi di bidang non keuangan. Dalam saham sering dibicarakan “ Jangan meletakkan telur – telur anda dalam satu wadah “, itulah yang harus dilakukan para investor dalam berinvestasi untuk meminimalkan risiko dengan portofolio itu sendiri. Diverensial saham yang diambil bisa dikelola sendiri maupun memilih produk yang ditawarkan oleh lembaga sekuritas itu sendiri. Sedangkan untuk imbalannya dalam investasi juga sangat menjanjikan dimana dengan risiko tinggi tingkat returnnya akan tinggi pula. Dalam hal ini kita tau produk – produk investasi yang ditawarkan suatu lembaga sekuritas salah satunya adalah Reksadana.

Reksadana merupakan suatu penemuan dibidang keuangan yang layak mendapatkan penghargaan. Jika dikelola dengan benar reksadana dapat membantu banyak orang dalam mencapai tujuan keuangan, membuat banyak orang sejahtera, dan membawa kehidupan yang baik bagi banyak orang. Cara investasi dan mindset yang benar juga sangat diharapkan dari investor reksadana, sebab keberhasilan mencapai tujuan investasi sangat bergantung pada karakteristik dan perilaku investornya (Rudiyanto,2013:19). Reksadana sebagai emiten, memiliki ciri spesifik sehingga perlu diatur secara khusus dalam bentuk undang – undang. Melalui undang – undang nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, posisi reksadana mendapat penekanan secara khusus, mulai dari pasal 18 hingga pasal 29. Pasal – pasal tersebut dibagi ke dalam dua bagian, yakni (1) menguraikan bentuk hukum dan perizinan dan (2) menguraikan tentang pengelolaan reksadana ini, makan akan mendorong meningkatnya kepercayaan masyarakat (investor) terhadap berbagai produk reksadana yang ditawarkan. Apabila pengelolaan investasi pada reksadana didominasi oleh *equity funds* atau *fixed income fund* (bonds) atau kombinasi di antara keduanya, maka reksadana akan memberi andil yang besar bagi perkembangan pasar modal di Indonesia (Untung,2011:210).

Saham memutuskan untuk membeli produk reksadana, perlu mengetahui jenis reksadana apa yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhan investasi. Terdapat beberapa jenis reksadana yaitu, reksadana pasar uang, reksadana pendapatan tetap, reksadana campuran, dan reksadana saham. Merupakan suatu keharusan yang harus diperhatikan dalam memilih jenis reksadana yang menjadi tujuan investasi. Sebelum memilih berinvestasi pada reksadana, sebaiknya melakukan penilaian terhadap kinerja reksadana yang ingin dimiliki tersebut. Pengukuran kinerja reksadana dengan istilah *Evaluation of Portofolio Performance*. Dalam perhitungan kinerja reksadana itu sendiri memiliki tolak ukur yang berbeda dari setiap jenis reksadana. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) umumnya digunakan sebagai benchmark bagi kinerja reksadana saham. Suatu reksadana saham akan dinilai unggulan, jika imbal hasilnya mampu mengalahkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Hendrayana,2013:8). Terdapat faktor selain return yang harus diperhatikan dalam berinvestasi di reksadana saham. Risiko juga menjadi pertimbangan penting dalam menilai kinerja reksadana. Satu risiko yang pasti dihadapi oleh investor reksadana adalah risiko perubahan harga. Perubahan harga yang dimaksud di sini adalah kenaikan atau penurunan harga Nilai Aktiva Bersih per Unit reksadana (NAB/UP). Perubahan harga dapat disebabkan karena perubahan kondisi bursa saham secara umum, atau biasa disebut risiko sistematis (Hendrayana,2010:9).

Gabungan keduanya adalah risiko total. Risiko itu dapat diukur dengan menggunakan standart deviasi. Risiko total merupakan alat ukur utama untuk mengukur risiko perubahan harga reksadana. Semakin besar risiko total, semakin besar pula risiko naik turunnya harga NAB suatu reksadana saham. Standar deviasi, yang merupakan ukuran risiko total, menyatakan dalam persentase. Karena berbentuk persentase, tidak benar bahwa reksadana dengan NAB/UP lebih kecil, memiliki risiko lebih rendah dibandingkan dengan reksadana yang memiliki NAB/UP lebih besar. Jika diukur secara persentase, kenaikan atau penurunan harga pada kedua reksadana itu, tidak berbeda jauh pada saat harga sedang bergejolak. Investor harus juga memahami bahwa kinerja suatu reksadana di masa lalu, bukan merupakan jaminan kinerjanya di masa yang akan datang (Hendrayana,2010:9).

Tabel 1
Hasil Perhitungan Kinerja Reksadana

Produk Reksadana	Sharpe Ratio	Treynor Ratio	Jensen Alpha	M^2	Information Ratio
NISP Indeks Saham Progresif	>Pasar	>Pasar	>Pasar	>Pasar	>Pasar

Sumber : Jurnal dari Santosa dan Sjam (2012)

Menurut Jurnal dari Santosa dan Sjam (2012), pada tabel hasil perhitungan kinerja reksadana dengan sampel NISP Indeks Saham Progresif pada jenis reksadana saham memiliki kinerja diatas harga pasar pada metode Sharpe, Treynor, Jensen, M^2 , dan Information Ratio. Maka reksadana tersebut dapat dikatakan baik karena melebihi pasar.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan untuk meneliti reksadana saham. Suatu reksadana saham dapat dikatakan memiliki kinerja bagus jika mampu menunjukkan kinerja yang baik dibandingkan dengan tolak ukurnya, yaitu lebih baik dari pasar (IHSG). Selama ini, investor beranggapan bahwa semakin besar jumlah dana kelolaan reksadana saham (*Net Asset Value*), maka reksadana tersebut menjadi semakin menarik bagi investor. Logikanya semakin banyak jumlah dana kelolaan reksadana saham, berarti semakin banyak pula investor yang berinvestasi pada reksadana saham tersebut. Namun perlu dicermati bahwa investor seharusnya tidak hanya melihat *Net Asset Value* saja, tetapi perlu juga untuk memperhatikan indikator lainnya yaitu Unit Penyertaan (UP) reksadana saham (Isnurhadi, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1). Apakah kinerja reksadana saham menggunakan Metode Sharpe, Treynor, Jensen Alpha, M^2 , dan Information Ratio secara parsial berpengaruh terhadap jumlah *Net Asset Value* ?, (2). Apakah kinerja reksadana saham menggunakan Metode Sharpe, Treynor, Jensen Alpha, M^2 , dan Information Ratio secara simultan berpengaruh terhadap jumlah *Net Asset Value* ?, (3). Apakah kinerja reksadana saham menggunakan Metode Sharpe, Treynor, Jensen Alpha, M^2 , dan Information Ratio secara parsial berpengaruh terhadap jumlah Unit Penyertaan ?, (4). Apakah kinerja reksadana saham menggunakan Metode Sharpe, Treynor, Jensen Alpha, M^2 , dan Information Ratio secara simultan berpengaruh terhadap jumlah Unit Penyertaan ?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah (1). Untuk mengetahui apakah kinerja reksadana saham menggunakan Metode Sharpe, Treynor, Jensen Alpha, M^2 , dan Information Ratio secara parsial berpengaruh terhadap jumlah *Net Asset Value* ?, (2). Untuk mengetahui apakah kinerja reksadana saham menggunakan Metode Sharpe,

Treynor, Jensen Alpha, M^2 , dan Information Ratio secara simultan berpengaruh terhadap jumlah *Net Asset Value* ?, (3). Untuk mengetahui apakah kinerja reksadana saham menggunakan *Metode Sharpe, Treynor, Jensen Alpha, M^2 , dan Information Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap jumlah *Unit Penyertaan* ?, (4). Untuk mengetahui apakah kinerja reksadana saham menggunakan *Metode Sharpe, Treynor, Jensen Alpha, M^2 , dan Information Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap jumlah *Unit Penyertaan* ?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Literatur

2.1.1 Pengukuran Kinerja Reksadana

Kinerja reksadana diukur secara berkala dengan beberapa metode. Kinerja reksadana diukur bertujuan untuk melihat perkembangan sebuah kinerja reksadana tersebut, untuk membantu para investor membandingkan suatu reksadana dengan reksadana lainnya yang akan menjadi tujuan investasinya dan untuk masyarakat pengukuran kinerja reksadana dapat sebagai acuan dan pengenalan tentang kinerja reksadana. Salah satu pengukuran kinerja reksadana dengan memasukan risiko yang sering digunakan, yaitu sebagai berikut :

1. *Metode Sharpe* (Barus,2013)

Pada metode ini pengukuran kinerja didasarkan pada premium atas risiko atau yang disebut risk premium. Premium atas risiko merupakan perbedaan atau selisih antara rata – rata kinerja yang dihasilkan oleh reksadana dengan rata – rata kinerja investasi yang bebas risiko yang diasumsikan tingkat bunga rata – rata dari Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Dengan metode sharpe dimaksudkan dengan selain return positif, return reksdana juga seharusnya diatas tingkat return instrument bebas risiko. Semakin besar nilai ratio sharpe semakin baik kinerja reksadana. Metode sharpe dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$S_{RD} = \frac{R_{RD} - R_{RF}}{\sigma_{RD}}$$

Keterangan :

S_{RD} = Nilai Sharpe Ratio Reksadana

R_{RD} = Rata – rata return reksadana pada periode t

R_{RF} = Rata – rata return investasi bebas risiko pada periode t

σ_{RD} = Standart deviasi return reksadana

2. *Metode Treynor* (Barus,2013)

Metode Treynor sama halnya dengan metode Sharpe yang menggunakan Risk Premium, namun bedanya metode Treynor menggunakan beta (β) yang merupakan resiko fluktuasi relatif terhadap risiko pasar. Metode treynor diformulasikan sebagai berikut :

$$T_{RD} = \frac{R_{RD} - R_{RF}}{\beta}$$

Keterangan :

T_{RD} = Nilai Treynor Ratio Reksadana

R_{RD} = Rata – rata return dana sub-periode t (harian)

R_{RF} = Rata–rata return investasi bebas risiko pada periode t (harian)

β = Persamaan garis hasil regresi linier

3. *Jensen Alpha* (Santosa dan Sjam,2012)

Jensen diturunkan dari Capital Asset Pricing Model atau CAPM. Jensen Alpha dapat digunakan untuk menghitung kinerja suatu reksadan dengan rumus sbb :

$$\alpha_p = R_p - [R_f + \beta_p (R_m - R_f)]$$

Keterangan :

- R_p = Return Portofolio
- R_f = Return bebas resiko (BI rate)
- β_p = Risiko sistematis portofolio
- R_m = Return pasar (IHSG)

4. M^2 / M-square Measure (Santosa dan Sjam,2012)

M-square Measure, merupakan perluasan dari metode Sharpe ratio. M-square Measure diperoleh dari menghitung sharpe ratio. Kemudian mengalikan hasil perhitungan sharpe ratio dengan standart deviasi pasar lalu ditambah dengan return bebas resiko (BI rate). Kinerja portofolio akan dibandingkan secara langsung dengan kinerja return pasar dengan rumus sebagai berikut :

$$M^2 = \frac{R_p - R_f}{\sigma_p} \times \sigma_m + R_f$$

5. *Information Ratio* (appraisal ratio/ratio penilaian) (Santosa dan Sjam,2012)

Pengukuran ini merupakan rasio antara alpha dan risiko unik portofolio atau risiko non-sistematis portofolio yang disebut tracking error dari industri. Nilai rasio informasi ini mengukur return tidak normal per unit risiko didiversifikasi dengan memegang portofolio pasar dengan rumus sebagai berikut :

$$IR = \frac{R_p - R_b}{\sigma_{p-b}}$$

Keterangan :

- R_b = Return benchmark
- σ_{p-b} = Perbedaan standart deviasi dari return

2.2. Pengaruh Kinerja Reksadana terhadap Jumlah Net Asset Value (NAV)

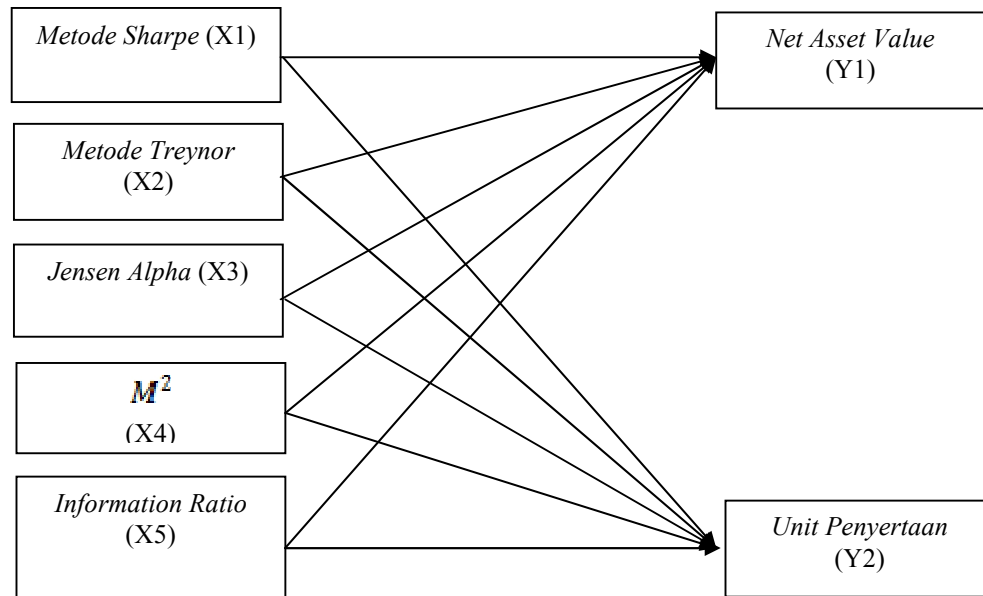
Berdasarkan keterangan – keterangan yang ada, maka dapat diambil kesimpulan bahwa baik atau buruknya suatu kinerja reksadana saham dapat diketahui melalui perbandingan dengan tolak ukurnya yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan NAV/UP merupakan harga suatu reksadana. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat hubungan secara simultan yang sedang antara kinerja reksadana, risiko terhadap NAV (Isnurhadi, 2014), menurut Rudiyanto, 2013:78 jika IHSG naik maka Net Asset Value akan naik. Dilihat dari penjelasan yang ada jika nilai kinerja reksadana naik berubah berada dibawah atau diatas kinerja pasar maka Net Asset Value akan berubah mengikuti perubahan kinerja reksadana tersebut, apakah turun ataukah naik. Menurut Anwar, 2010 suku bunga SBI akan memberikan hasil yang positif dalam perhitungan kinerja reksadana saham, dimana para manajer investasi akan memilih (pemilihan saham dalam pembentukan produk reksadana) perusahaan yang menanamkan investasinya di SBI karena memiliki return yang cukup tinggi dengan risiko yang rendah pula. Dalam hal ini kinerja reksadana saham akan mempengaruhi jumlah Net Asset Value, dan apakah pengaruh kinerja reksadana saham itu mengarah pada nilai negative atau positif tergantung dari manajer investasi yang mengelola aset mereka, misalnya dilihat dari pemilihan saham yang akan dijadikan dalam satu produk reksadana, apakah saham yang blue chip atau tidak. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja reksadana akan mempengaruhi Net Asset Value (NAV).

2.3. Pengaruh Kinerja Reksadana terhadap Jumlah Unit Penyertaan (UP)

Berdasarkan keterangan – keterangan yang ada sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa Unit Penyertaan merupakan suatu satuan unit dari suatu reksadana yang menunjukkan kepemilikan atas reksadana tersebut. Menurut Jurnal dari Isnurhadi, 2014 bahwa terdapat hubungan yang sedang antara Kinerja Reksadana, Standart Deviasi dan Unit Penyertaan. Menurut Hendrayana, 2013:96 menyatakan bahwa unit penyertaan hanya akan bertambah ketika investor melakukan pembelian, dan baru turun ketika investor melakukan penjualan reksadana. Pada penjelasan Hendrayana, 2013 satu fakta menarik yang terjadi pada riset yang dilakukannya pada 2012 unit penyertaan reksadana saham cenderung tumbuh, ketika IHSG

membukukan return relatif rendah (dibawah 3%) atau negative. Diketahui bahwa pada perhitungan kinerja reksadana saham menggunakan kelima metode, semuanya memasukan unsur IHSG. Dari penjelasan diatas maka jumlah Unit Penyertaan akan dipengaruhi oleh kinerja reksadana saham baik negative ataukah positif, tergantung dari pengolah saham menjadi portofolio tersebut. Berdasarkan hasil – hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, nampak bahwa Kinerja Reksadana akan mempengaruhi perubahan Unit Penyertaan (UP).

2.4. Rerangka Konseptual



Gambar 1. Rerangka Konseptual

2.5. Hipotesis Penelitian

- H1 : Kinerja reksadana saham mempengaruhi jumlah *Net Asset Value* dengan menggunakan Metode Sharpe.
 H2 : Kinerja reksadana saham mempengaruhi jumlah *Net Asset Value* dengan menggunakan Metode Treynor.
 H3 : Kinerja reksadana saham mempengaruhi jumlah *Net Asset Value* dengan menggunakan Metode Jensen Alpha.
 H4 : Kinerja reksadana saham mempengaruhi jumlah *Net Asset Value* dengan menggunakan M_2 .
 H5 : Kinerja reksadana saham mempengaruhi jumlah *Net Asset Value* dengan menggunakan *Information Ratio*.
 H6 : Kinerja reksadana saham secara simultan mempengaruhi jumlah *Net Asset Value*.
 H7 : Kinerja reksadana saham mempengaruhi jumlah *Unit Penyertaan* dengan menggunakan Metode Sharpe.
 H8 : Kinerja reksadana saham mempengaruhi jumlah *Unit Penyertaan* dengan menggunakan Metode Treynor.
 H9 : Kinerja reksadana saham mempengaruhi jumlah *Unit Penyertaan* dengan menggunakan Jensen Alpha.
 H10 : Kinerja reksadana saham mempengaruhi jumlah *Unit Penyertaan* dengan menggunakan M_2 .
 H11 : Kinerja reksadana saham mempengaruhi jumlah *Unit Penyertaan* dengan menggunakan *Information Ratio*.
 H12 : Kinerja reksadana saham secara simultan mempengaruhi jumlah *Unit Penyertaan*.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Tabel 2
Variabel Penelitian

No	Variable	Skala	Definisi Operasional	Rumus
1	Kinerja Reksadana	Metode Sharpe	Perbedaan antara rata - rata kinerja yang dihasilkan oleh reksadana dengan rata - rata kinerja investasi yang bebas risiko dibagi dengan standart deviasi	$S_{RD} = \frac{R_{RD} - R_{RF}}{\sigma_{RD}}$
		Metode Treynor	Perbedaan antara rata - rata kinerja yang dihasilkan oleh reksadana dengan rata - rata kinerja investasi yang bebas risiko dibagi dengan standart deviasi	$T_{RD} = \frac{R_{RD} - R_F}{\beta}$
		Jensen Alpha	Selisih antara Kinerja yang dihasilkan oleh reksadana dengan Return bebas risiko yang ditambah dengan risiko sistematis reksadana dan dikalikan dengan <i>excess return</i> (return pasar dikurangi BI Rate)	$\alpha_p = R_p - [R_f + \beta_p (R_m - R_f)]$
		M^2	Hasil dari perhitungan Sharpe Ratio dikalikan dengan standart deviasi, ditambahkan dengan return bebas risiko, dan dibandingkan langsung dengan kinerja return pasar	$M^2 = \frac{R_{RD} - R_F}{\sigma_p} \times \sigma_m + R_f$
		Informati on Ratio	Return reksadana dikurangi dengan return pasar dan dibagi dengan perbedaan standart deviasi dan return.	$IR = \frac{R_p - R_b}{\sigma_{p-b}}$
2	Net Asset Value Reksadana	Ratio	Jumlah dana dari suatu produk reksadana saham yang dikelola oleh Manajer Investasi	<i>Nilai aktiva - Total Kewajiban</i>
3	Unit Penyertaan Reksadana	Ratio	Jumlah reksadana saham yang dimiliki oleh investor	$\frac{\text{Total Aktiva Bersih}}{\text{Total Unit Penyertaan Saham}}$

3.2. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah Reksadana yang terdaftar pada BAPEPAM dan aktif dalam periode penelitian 2010 – 2013. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sample yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun pertimbangan untuk mendapatkan kriteria yang ditentukan yaitu produk reksadana yang diteliti adalah jenis reksadana saham, reksadana saham yang memiliki catatan historis tentang NAB dan Unit Penyertaan periode 2010 – 2013, Reksadana saham yang memiliki catatan tertinggi pada periode 2010 -2013 yaitu memiliki NAV lebih dari 1 triliun.

Tabel 3
Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Reksadana yang terdaftar di BAPEPAM pada periode 2010-2013	934
Reksadana Saham yang terdaftar di BAPEPAM pada periode 2010-2013	132
Reksadana Saham yang terdaftar di BAPEPAM dan aktif di periode 2010-2013	40
Reksadana Saham yang memiliki NAV tertinggi > 1 triliun pada periode 2010-2013	12

Tabel 4
Sampel Penelitian

No	Reksa Dana Saham	Manajer Investasi	Bank Kustodian	Status
1	Manulife Dana Saham	PT Manulife Aset Manajemen Indonesia	DEUTSCHE BANK A. G. - CUSTODY	Aktif
2	Schroder Dana Prestasi Plus	PT Schroder Investment Management Indonesia	DEUTSCHE BANK A. G. - CUSTODY	Aktif
3	Panin Dana Maksima	Panin Asset Management	DEUTSCHE BANK A. G. - CUSTODY	Aktif
4	BNP Paribas Ekuitas	PT BNP Paribas Investment Partners	DEUTSCHE BANK A. G. - CUSTODY	Aktif
5	Reksadana BNP Paribas Solaris	PT BNP Paribas Investment Partners	CITIBANK N. A - CUSTODY	Aktif
6	Reksadana Schroder Dana Istimewa	PT Schroder Investment Management Indonesia	THE HONGKONG AND SHANGHAI BANKING CORPORATION - CUSTODY	Aktif
7	Reksadana Schroder Dana Prestasi	PT Schroder Investment Management Indonesia	CITIBANK N. A - CUSTODY	Aktif
8	Reksadana BNP Paribas Infrastruktur Plus	PT BNP Paribas Investment Partners	CITIBANK N. A - CUSTODY	Aktif
9	Syailendra Equity Opportunity Fund	PT Syailendra Capital	DEUTSCHE BANK A. G. - CUSTODY	Aktif
10	Manulife Saham Andalan	PT Manulife Aset Manajemen Indonesia	THE HONGKONG AND SHANGHAI BANKING CORPORATION - CUSTODY	Aktif
11	First State Indoequity Sectoral Fund	PT First State Investment Indonesia	DEUTSCHE BANK A. G. - CUSTODY	Aktif
12	BNP Paribas Pesona	PT BNP Paribas Investment Partners	DEUTSCHE BANK A. G. - CUSTODY	Aktif

Sumber : Bapepam

3.3. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu data-data yang tercantum dalam Badan Pengawasan Pasar Modal (BAPEPAM) untuk data Net Asset Value dan Unit Penyertaan periode 2010 – 2013. Untuk mencatat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2010 – 2013 pada situs www.duniainvestasi.com dan untuk mencatat tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dari situs www.bi.go.id periode 2010 – 2013. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Dimana studi kepustakaan itu mempelajari buku – buku, litelatur, catatan dan laporan lainnya yang memiliki hubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

3.4. Pengujian Hipotesis

Metode yang digunakan pada analisis ini adalah analisis regresi linier berganda, namun terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Adapun uji asumsi klasiknya terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 5
Analisis Data

Ho	PENGARUH		SIG	KETERANGAN	
H1	Kinerja reksadana Metode Sharpe	–	<i>Net Asset Value</i>	0.049	Berpengaruh
H2	Kinerja reksadana Metode Treynor	–	<i>Net Asset Value</i>	0.327	Tidak Berpengaruh
H3	Kinerja reksadana Metode Jensen Alpha	–	<i>Net Asset Value</i>	0.023	Berpengaruh
H4	Kinerja reksadana Metode M2	–	<i>Net Asset Value</i>	0.880	Tidak Berpengaruh
H5	Kinerja reksadana Metode Information Ratio	–	<i>Net Asset Value</i>	0.315	Tidak Berpengaruh
H6	Kinerja reksadana	–	<i>Net Asset Value</i>	0.044	Berpengaruh
H7	Kinerja reksadana Metode Sharpe	–	<i>Unit Penyertaan</i>	0.048	Berpengaruh
H8	Kinerja reksadana Metode Treynor	–	<i>Unit Penyertaan</i>	0.009	Berpengaruh
H9	Kinerja reksadana Metode Jensen Alpha	–	<i>Unit Penyertaan</i>	0.030	Berpengaruh
H10	Kinerja reksadana Metode M2	–	<i>Unit Penyertaan</i>	0.037	Berpengaruh
H11	Kinerja reksadana Metode Information Ratio	–	<i>Unit Penyertaan</i>	0.121	Tidak Berpengaruh
H12	Kinerja reksadana	–	<i>Unit Penyertaan</i>	0.041	Berpengaruh

Sumber : Data Diolah

4.1. Pengaruh kinerja reksadana saham menggunakan metode Sharpe, Treynor, Jensen, M^2 , dan Information secara bersamaan terhadap Net Asset Value

Dari hipotesis yang diajukan dengan hasil analisa yang ada bahwa kinerja reksadana berpengaruh terhadap jumlah NAV secara simultan .Didukung dengan penelitian sebelumnya Isnurhadi (2014) yang menyatakan bahwa kinerja reksadana berpengaruh signifikan terhadap Net Asset Value, sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif pada kinerja reksadana dengan metode *treynor*, *jensen*, dan *information* sedangkan *sharpe* dan M^2 berpengaruh negative terhadap Net Asset Value. Perbedaan pengaruh yang ditunjukkan terjadi akibat perbedaan sampel yang diteliti. Dari ke lima metode penilaian kinerja reksadana memasukan unsur SBI dan IHSG, dimana menurut Rudyanto (2013:78) jika IHSG naik maka Net

Asset Value akan naik. Dilihat dari penjelasan yang ada jika nilai kinerja reksadana naik berubah berada dibawah atau diatas kinerja pasar maka *Net Asset Value* akan berubah mengikuti perubahan kinerja reksadana tersebut, apakah turun atautkah naik. Menurut Anwar (2010) suku bunga SBI akan memberikan hasil yang positif dalam perhitungan kinerja reksadana saham, dimana para manajer investasi akan memilih (pemilihan saham dalam pembentukan produk reksadana) perusahaan yang menanamkan investasinya di SBI karena memiliki return yang cukup tinggi dengan risiko yang rendah pula. Dalam hal ini kinerja reksadana saham akan mempengaruhi jumlah *Net Asset Value*, dan apakah pengaruh kinerja reksadana saham itu mengarah pada nilai negative atau positif tergantung dari manajer investasi yang mengelola aset mereka, misalnya dilihat dari pemilihan saham yang akan dijadikan dalam satu produk reksadana, apakah saham yang blue *chip* atau tidak.

4.2. Pengaruh kinerja reksadana saham menggunakan metode Sharpe, Treynor, Jensen, M^2 , dan Infomation secara bersamaan terhadap Unit Penyertaan

Dari hipotesis yang diajukan dengan hasil analisa yang ada bahwa kinerja reksadana berpengaruh terhadap jumlah *Unit Penyertaan* secara simultan .Didukung dengan penelitian sebelumnya Isnurhadi (2014) yang menyatakan bahwa kinerja reksadana berpengaruh signifikan terhadap *Unit Penyertaan*, sesuai dengan hasil penelitian menunjukan terdapat pengaruh positif pada kinerja reksadana dengan metode *treynor*, *jensen*, dan *information* sedangkan *Treynor* berpengaruh negative terhadap *Unit Penyertaan*. Menurut Hendrayana (2013:96) menyatakan bahwa unit penyertaan hanya akan bertambah ketika investor melakukan pembelian, dan baru turun ketika investor melakukan penjualan reksadana. Pada penjelasan Hendrayana (2013) satu fakta menarik yang terjadi pada riset yang dilakukannya pada 2012 unit penyertaan reksadana saham cenderung tumbuh, ketika IHSG membukukan return relatif rendah (dibawah 3%) atau negative. Diketahui bahwa pada perhitungan kinerja reksadana saham menggunakan kelima metode, semuanya memasukan unsur IHSG. Dari penjelasan diatas maka jumlah Unit Penyertaan akan dipengaruhi oleh kinerja reksadana saham baik negative atautkah positif, tergantung dari pengolah saham menjadi portofolio tersebut.

4.3. Pengaruh kinerja reksadana saham dengan menggunakan metode Sharpe terhadap Net Asset Value

Hasil pengujian secara parsial menunjukan bahwa kinerja rekasadana dengan metode sharpe memiliki pengaruh terhadap *Net Asset Value* dan ditunjukannya pengaruh secara negative dimana semakin tinggi nilai kinerja reksadana dengan metode *sharpe*, maka akan mengakibatkan menurunnya nilai *Net Asset Value*. Jika kinerja reksadana saham lebih kecil dari pada kinerja pasar maka kinerja tersebut dikatan buruk keadaanya. Pada penelitian Isnurhadi (2014) menunjukan bahwa terdapat pengaruh terhadap perhitungan kinerja reksadana terhadap *Net Asset Value*, namun pengaruh pada penelitian terdahulu ini menunjukan pengaruh yang positif dimana memiliki pengaruh yang baik terhadap jumlah *Net Asset Value*. Pada penelitian sebelumnya dan sekarang menunjukan hasil yang berpengaruh namun berbeda pada pengaruh negative atau positif dikarenakan perbedaan sampel penelitian yang diambil. Fungsi manajer investasi dalam pengolahan reksadana adalah mengelola dari segi strrtategi maupun pemilihan saham pada produk reksadana saham tersebut, dalam perhitungan kinerja reksadana saham dengan menggunakan metode sharpe didasarkan pada risk premium yang dihasilkan dari selisih return reksadana dengan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Menurut Anwar (2010) dalam sebuah perusahaan yang selalu meningkatkan laba belum tentu mempunyai kinerja yang bagus, sebab laba tersebut lebih disebabkan oleh meningkatnya tingkat suku bunga SBI. Dengan kata lain laba bersih yang diperoleh perusahaan mungkin lebih diakibatkan oleh adanya kenaikan tingkat suku bunga SBI, sehingga banyak perusahaan yang menanamkan investasinya di SBI karena returnnya yang cukup tinggi dengan risiko yang rendah pula. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja reksadana saham dengan metode sharpe berpengaruh terhadap *Net Asset Value* karena dilihat dari strategi manajer investasi dan pemilihan saham yang terdapat dalam produk reksadana tersebut yang mungkin pemilihan saham dengan perusahaan yang menanamnmkan investasinya pada SBI, sehingga kinerja reksadana saham tersebut akan mempengaruhi naik turunnya jumlah *Net Asset Value* diikuti dengan pemilihan saham dalam produk reksadana saham tersebut.

4.4. Pengaruh kinerja reksadana saham dengan menggunakan metode Treynor terhadap Net Asset Value

Hasil pengujian secara parsial menunjukan bahwa kinerja reksadana dengan metode *treynor* tidak memiliki pengaruh terhadap *Net Asset Value* dengan ditunjukannya dalam pengujian t pada angka 0.327 yang melebihi angka signifikansi 0.05. Standart deviasi merupakan risiko fluktuasi reksadana yang

dihasilkan karena berubah – ubahnya laba yang dihasilkan dari subperiode ke subperiode lainnya selama seluruh periode pengamatan. Menurut Rudiyanto (2013:76) pada ilustrasi aset, kewajiban dan biaya kaitannya dengan perhitungan NAB/UP diambil kesimpulan bahwa jika Indeks Harga Saham naik maka *Net Asset Value* reksadana akan naik. Namun pada analisis regresi yang menunjukkan nilai positif dimana jika kinerja reksadana dengan menggunakan *treynor* naik satu satuan maka *Net Asset Value* akan naik mengikuti nilai yang ditunjukkan oleh analisis regresi tersebut, namun dilihat pada tabel perhitungan saat nilai *treynor* naik, tidak semua *Net Asset Value* mengikuti kenaikan tersebut melainkan saat perhitungan tersebut menunjukkan *Net Asset Value* menunjukkan penurunan walaupun pada perhitungan *treynor* sudah memasukan nilai beta yang dihitung dari return IHSG dan return reksadana. Dalam variabel *Treynor* tidak dapat menunjukkan pengaruh terhadap *Net Asset Value* juga dapat didasarkan pada penjelasan pada variabel *sharpe*, karena metode *treynor* sama halnya dengan metode *sharpe* yang menggunakan risk premium dimana banyak perusahaan yang menanamkan investasinya di SBI karena return yang cukup tinggi dengan risiko yang rendah pula, namun *treynor* sendiri membagi selisih tersebut dengan risiko fluktuasi relatif terhadap risiko pasar yang dinyatakan dalam beta, dimana dalam IHSG jika return tinggi maka risiko tinggi pula berbeda dengan alasan kenapa kebanyakan perusahaan memilih menanamkan investasinya pada SBI.

4.5. Pengaruh kinerja reksadana saham dengan menggunakan metode *Jensen* terhadap *Net Asset Value*

Dari hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kinerja reksadana dengan metode *jensen* memiliki pengaruh terhadap *Net Asset Value* dan memiliki nilai regresi positif, dimana setiap pertambahan *jensen* satu satuan maka akan menyebabkan kenaikan *Net Asset Value* sebesar nilai regresi yang tercantum dalam tabel *coeficients*. Diketahui bahwa jika kinerja reksadana melebihi kinerja pasar maka reksadana tersebut dapat dikatakan baik. Berdasarkan penjelasan dari Rudiyanto (2013:76) pada ilustrasi aset, kewajiban dan biaya kaitannya dengan perhitungan NAB/UP diambil kesimpulan bahwa jika Indeks Harga Saham Gabungan naik maka *Net Asset Value* akan naik pula. Menurut Hendrayana (2013:59) melakukan riset atas reksadana saham di Indonesia dengan data yang dikumpulkan data return *year-to-date* pada saat itu (hingga 19 juni 2012) reksadana saham dan data rata – rata data kelolaan reksadana saham per akhir bulan dari periode januari – mei 2012. Dengan membagi reksadana saham dalam empat kategori yaitu < 100 Miliar, 100-500 Miliar, 500-1000 Miliar, < 1000 Miliar. Dari riset tersebut menunjukkan kinerja mayoritas reksdana saham kalah dari pertumbuhan IHSG, kecuali pada kategori 500-1000 Miliar yang mampu mencetak return melebihi return pasar dengan rata – rata dana kelolaan 674 Miliar. Melihat dari tabel perhitungan kinerja reksadana saham berdasarkan metode *jensen* pada lampiran 1 dapat diketahui bahwa kinerja reksadana saham dengan metode *jensen* yang dikatakan baik yaitu berada diatas kinerja pasar memiliki *Net Asset Value* pada kisaran 500 – 1000 Miliar dan dibawah kisaran rata – rata 3 Miliar.

Kinerja reksadana saham dengan menggunakan *Jensen* memiliki pengaruh terhadap *Net Asset Value* secara parsial juga disebabkan karena ukuran kinerja *Jensen* mengestimasi tingkat pengembalian konstan selama periode investasi dimana memperoleh tingkat *Jensen Alpha* pengembalian (dibawah) dari buy-hold Strategi dengan risiko sistematis yang sama.

4.6. Pengaruh kinerja reksadana saham dengan menggunakan metode M^2 terhadap *Net Asset Value*

Untuk pengujian pada kinerja reksadana dengan metode M^2 tidak menunjukkan pengaruh terhadap *Net Asset Value*, dengan nilai pengujian t 0.880 yaitu melebihi angka signifikansi 0.05. Metode ini merupakan perluasan dari metode *sharpe*, dimana membandingkan secara langsung kinerja portofolio dengan kinerja return pasar. Variabel M^2 tidak dapat menunjukkan nilai yang signifikan dalam uji t dan dalam regresi menunjukkan nilai negative dimana jika M^2 naik satu satuan maka akan mengakibatkan menurunnya nilai *Net Asset Value*. Namun pada lampiran 1 tidak semua menunjukkan implementasi dari analisis regresi tersebut. Menurut Rudiyanto (2013:76) pada ilustrasi aset, kewajiban dan biaya kaitannya dengan perhitungan NAB/UP diambil kesimpulan bahwa jika IHSG naik maka *Net Asset Value* akan naik pula, dalam penelitian ini tidak dapat menunjukkan pengaruh dapat disebabkan karena kenaikan yang terjadi pada nilai M^2 akan menaikkan juga nilai *Net Asset Value*nya, namun pada analisis regresi tidak dapat menunjukkan hal tersebut. Metode M^2 tidak dapat menunjukkan pengaruh terhadap *Net Asset Value* didukung

dari penelitian Laksmana, bahwa pengukuran kinerja reksadana saham dengan metode M^2 tidak konsisten sebagai pengukur kinerja portofolio saham.

4.7. Pengaruh kinerja reksadana saham dengan menggunakan metode *information* terhadap *Net Asset Value*

Selanjutnya pada pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kinerja reksadana dengan metode *Information* tidak dapat menunjukkan pengaruh terhadap *Net Asset Value* dengan ditunjukkan nilai pengujian t 0.315 melebihi angka signifikansi 0.05. Menurut Rudiyanto (2013:76) pada ilustrasi aset, kewajiban dan biaya kaitannya dengan perhitungan NAB/UP diambil kesimpulan bahwa jika Indeks Harga Saham naik maka *Net Asset Value* reksadana akan naik. Pada variabel ini dihitung kinerja reksadana saham dengan mengukur return tidak normal per unit didiversifikasikan dengan memegang portofolio pasar atau IHSG, namun didominasi hasil kinerja reksadana dengan *information* ini tidak dapat mengguli IHSG, menurut Anwar (2010) kenaikan indeks harga saham gabungan akan diikuti dengan turunnya kinerja reksadana saham. Hal ini dikarenakan naiknya indeks harga saham gabungan, lebih disebabkan pada naiknya harga – harga saham yang tidak *blue chip* sedangkan saham – saham yang *blue chip* beberapa mengalami penurunan padahal investasi di reksadana saham sebagian besar ekuitasnya akan di investasikan pada saham – saham yang *blue chip*, hal inilah yang diduga menyebabkan turunnya kinerja reksadana saham, dan dalam kata lain perhitungan kinerja reksadana dengan metode ini tidak dapat menunjukkan pengaruh terhadap jumlah *Net Asset Value*.

4.8. Pengaruh kinerja reksadana saham dengan menggunakan metode *Sharpe* terhadap *Unit Penyertaan*

Untuk pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kinerja reksadana dengan metode *Sharpe* mempengaruhi *Unit Penyertaan* dan memiliki nilai regresi positive, dimana jika kinerja reksadana dengan metode *Sharpe* naik satu satuan maka *Unit Penyertaan* akan naik $1.847E-6$. Dapat diketahui bahwa jika kinerja reksadana saham dikatakan baik yaitu melebihi kinerja pasar dari hal tersebut juga akan mempengaruhi *Unit Penyertaan* dimana saat kinerja reksadana saham berada diatas kinerja pasar akan menaikkan *Unit Penyertaan* reksadana saham itu sendiri yang akan dilepas. Berdasarkan penelitian Isnurhadi (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kinerja reksadana dengan unit penyertaan dengan nilai 11142,64 yaitu sama – sama berpengaruh positive terhadap *Net Asset Value*. Menurut Anwar (2010) dalam sebuah perusahaan yang selalu meningkatkan laba belum tentu mempunyai kinerja yang bagus, sebab laba tersebut lebih disebabkan oleh meningkatnya tingkat suku bunga SBI. Dengan kata lain laba bersih yang diperoleh perusahaan mungkin lebih diakibatkan oleh adanya kenaikan tingkat suku bunga SBI, sehingga banyak perusahaan yang menanamkan investasinya di SBI karena returnnya yang cukup tinggi dengan risiko yang rendah pula. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja reksadana saham dengan metode *Sharpe* berpengaruh terhadap *Unit Penyertaan* karena keinginan investor dalam membeli atau menjual saham mereka dilihat dari strategi manajer investasi dan pemilihan saham yang terdapat dalam produk reksadana tersebut yang mungkin pemilihan saham dengan perusahaan yang menanamkan investasinya pada SBI, sehingga kinerja reksadana saham tersebut akan mempengaruhi naik turunnya jumlah *Unit Penyertaan* diikuti dengan pemilihan saham dalam produk reksadana saham tersebut.

4.9. Pengaruh kinerja reksadana saham dengan menggunakan metode *Treynor* terhadap *Unit Penyertaan*

Untuk pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kinerja reksadana dengan metode *Treynor* mempengaruhi *Unit Penyertaan* dengan ditunjukkannya angka signifikansi dibawah 0.05. Dalam analisis regresi ditunjukkan nilai negative dari metode *treynor* dimana metode *treynor* memiliki pengaruh negative terhadap *Unit Penyertaan*. Menurut Hendrayana (2013:96) menyatakan bahwa unit penyertaan hanya akan bertambah ketika investor melakukan pembelian, dan baru turun ketika investor melakukan penjualan reksadana. Pada penjelasan Hendrayana (2013) satu fakta menarik yang terjadi pada riset yang dilakukannya pada 2012 unit penyertaan reksadana saham cenderung tumbuh, ketika IHSG membukukan return relatif rendah (dibawah 3%) atau negative. Sesuai dengan hasil perhitungan statistik dengan SPSS 17 menunjukkan angka negative pada analisis regresi linier berganda maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan nilai *treynor* akan menyebabkan menurunnya jumlah unit penyertaan. Pengaruh kinerja reksadana saham dengan metode *treynor* juga didasarkan pada para investor dalam membeli atau menjual saham milik mereka dilihat dari strategi manajer investasi dan pemilihan saham yang terdapat dalam produk reksadana tersebut yang mungkin pemilihan saham dengan perusahaan yang menanamkan investasinya pada SBI, sehingga kinerja

reksadana saham tersebut akan mempengaruhi naik turunnya jumlah *Unit Penyertaan* diikuti dengan pemilihan saham dalam produk reksadana saham tersebut.

4.10. Pengaruh kinerja reksadana saham dengan menggunakan metode *Jensen* terhadap *Unit Penyertaan*

Untuk pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kinerja reksadana dengan metode *Jensen* memiliki nilai signifikansi dibawah 0.05 dimana dapat dikatakan berpengaruh terhadap *Unit Penyertaan* sekaligus menunjukkan pengaruh yang positif terhadap *Unit Penyertaan*, karena metode *Jensen* mengadopsi dari metode *Sharpe* yang memasukan nilai Suku bunga Bank Indonesia dan memiliki pengaruh yang positif dimana pada penelitian Isnurhadi (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kinerja reksadana dengan unit penyertaan dengan nilai 11142,643 yang berbeda dengan penelitian sekarang dikarenakan sampel yang diolah berbeda. Pengaruh kinerja reksadana saham dengan metode *Jensen* juga didasarkan pada para investor dalam membeli atau menjual saham milik mereka dilihat dari strategi manajer investasi dan pemilihan saham yang terdapat dalam produk reksadana tersebut yang mungkin pemilihan saham dengan perusahaan yang menananmkan investasinya pada SBI, sehingga kinerja reksadana saham tersebut akan mempengaruhi naik turunnya jumlah *Unit Penyertaan* diikuti dengan pemilihan saham dalam produk reksadana saham tersebut.

4.11. Pengaruh kinerja reksadana saham dengan menggunakan metode M^2 terhadap *Unit Penyertaan*

Untuk pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kinerja reksadana dengan metode M^2 memiliki nilai signifikansi dibawah 0.05 dimana dapat dikatakan berpengaruh terhadap *Unit Penyertaan* sekaligus menunjukkan pengaruh yang positif terhadap *Unit Penyertaan*, seperti halnya pada kinerja reksadana dengan metode *Sharpe* dan *Jensen* yang berpengaruh positif terhadap *Unit Penyertaan*. Menurut Isnurhadi (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kinerja reksadana dengan unit penyertaan dengan nilai 11142,643 yang berbeda dengan penelitian sekarang dikarenakan sampel yang diolah berbeda. Pengaruh kinerja reksadana saham dengan metode M^2 juga didasarkan pada para investor dalam membeli atau menjual saham milik mereka dilihat dari strategi manajer investasi dan pemilihan saham yang terdapat dalam produk reksadana tersebut yang mungkin pemilihan saham dengan perusahaan yang menananmkan investasinya pada SBI, sehingga kinerja reksadana saham tersebut akan mempengaruhi naik turunnya jumlah *Unit Penyertaan* diikuti dengan pemilihan saham dalam produk reksadana saham tersebut.

4.12. Pengaruh kinerja reksadana saham dengan menggunakan metode *Information* terhadap *Unit Penyertaan*

Untuk pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kinerja reksadana dengan metode *information* memiliki nilai signifikansi diatas 0.05 dimana dapat dikatakan tidak memiliki pengaruh terhadap *Unit Penyertaan*, seperti halnya tidak adanya pengaruh antara kinerja reksadana saham dengan metode *information* terhadap *Net Asset Value*. Menurut Hendrayana (2013:96) menyatakan bahwa unit penyertaan hanya akan bertambah ketika investor melakukan pembelian, dan baru turun ketika investor melakukan penjualan reksadana. Pada penjelasan Hendrayana (2013) satu fakta menarik yang terjadi pada riset yang dilakukannya pada 2012 unit penyertaan reksadana saham cenderung tumbuh, ketika IHSG membukukan return relatif rendah (dibawah 3%) atau negative, dari penjelasan tersebut dapat di ambil kesimpulan jika nilai *information* berada diatas return IHSG maka akan mengakibatkan penurunan pada Unit Penyertaan itu sendiri. Dalam analisis kinerja reksadana saham menggunakan *information* terhadap Unit Penyertaan tidak dapat menunjukkan pengaruh yang signifikan dapat disebabkan karena dalam perhitungan tersebut menggunakan *active return* yaitu selisih imbalan hasil portofolio dibandingkan dengan imbalan hasil indeks acuannya, sedangkan untuk menghasilkan *active return* tergantung pada manajer investasi yang mengelola produk reksadana saham tersebut misalnya dalam strategi investasi, pemilihan saham dan lain sebagainya, dan pada analisis regresi hasil yang ditunjukkan positif sedangkan pada penjelasan diatas kenaikan nilai kinerja reksadana akan mengakibatkan menurunnya unit penyertaan itu sendiri.

5. SIMPULAN

5.1. Simpulan

Hipotesis yang menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh secara simultan dari kinerja reksadana dengan menggunakan metode *Sharpe*, *treynor*, *Jensen*, M^2 dan *information ratio* terhadap *Net Asset Value*

dan *Unit Penyertaan*, dilihat dari pengolahan dan pemilihan saham yang dijadikan dalam satu produk reksadana, apakah saham yang *blue chip* atau tidak sehingga dari saham tersebut diolah menjadi sebuah portofolio yang akan mempengaruhi *Net Asset Value* dan akan memberikan pilihan kepada para investor dalam menjual atau membeli saham sehingga berpengaruh terhadap *Unit Penyertaan*.

Pada pengujian hipotesis selanjutnya dalam keadaan parsial, adanya pengaruh pada perhitungan kinerja reksadana dengan menggunakan metode sharpe terhadap *Net Asset Value* dan memiliki nilai negative. Pengujian hipotesis dimana menunjukkan hasil yang berbeda yaitu tidak berpengaruh, terdapat pada variabel *treynor* dan M^2 .

Pada variabel *Jensen* memiliki hasil yang sama dengan variabel sharpe, yaitu dinyatakan berpengaruh terhadap *Net Asset Value*. Pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa kinerja reksadana saham mempengaruhi *Net Asset Value* menggunakan metode information tidak teruji kebenarannya.

Pada pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa kinerja reksadana saham mempengaruhi *Unit Penyertaan*, pada pengujian hipotesis terhadap variabel dependen *Unit Penyertaan* hanya variabel independen *information* yang tidak menunjukkan angka signifikansi dibawah 0.05 sehingga pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa kinerja reksadana saham mempengaruhi *Unit Penyertaan* menggunakan *information* tidak teruji kebenarannya. Sedangkan untuk variabel independen lainnya *Sharpe*, *Treynor*, *Jensen* dan M^2 berpengaruh terhadap *Unit Penyertaan*.

Berpengaruh atau tidaknya kinerja reksadana saham terhadap *Net Asset Value* dan *Unit Penyertaan* dikarenakan pengolahan dan pemilihan saham yang *blue chip* atau tidak. Karena pengolahan dan pemilihan saham yang tepat akan memberikan kinerja reksadana yang baik sehingga banyak para investor yang tertarik untuk berinvestasi pada reksadana tersebut.

5.2. Saran

1. Memperluas jenis sampel dengan menggunakan dari semua jenis reksadana, yaitu reksadana saham, reksadana uang, reksadana pendapatan tetap dan reksadana campuran.
2. Memperpanjang tahun penelitian menjadi 5-8 tahun agar pengujian relevan.
3. Meneliti faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi jumlah *Net Asset Value* dan *Unit Penyertaan* seperti nilai tukar rupiah dan keadaan perekonomian yang ada di Indonesia.

6. REFERENSI

- [1] Anshori, Muslich dan Sri Iswati. 2009. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Airlangga University Press. Surabaya
- [2] Anwar, Khoirul. 2010. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, KURS, dan IHSG terhadap Kinerja Reksadana Saham*. STIE Perbanas. Surabaya.
- [3] Barus, Gratia Atanka. 2013. *Analisis Pengukuran Kinerja Reksadana dengan Metode Sharpe dan Metode Treynor (Studi pada Reksadana saham 2011 – 2012)*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [4] Elvani, Viena dan Linawati Nanik. 2013. *Uji Konsistensi Kinerja Reksadana Saham di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2012*. Universitas Kristen Petra. Surabaya.
- [5] Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip, Semarang.
- [6] Gunawan Widjaja dan Almira Prajna Ramaniya, 2009. *Reksadana dan Peran Serta Tanggung Jawab Manajer Investasi dalam Pasar Modal*. Kencana, Jakarta.
- [7] Hendrayana, Wawan. 2013. *33 Strategi Reksadana*. Penerbit KONTAN Publishing, Jakarta.
- [8] Imam, Nofie. 2008. *Panduan Singkat dan Praktis Memulai Investasi Reksadana*. PT.Elex Media Komputindo. Jakarta.
- [9] Isnurhadi. 2014. *Pengaruh Kinerja dan Risiko Reksadana terhadap Jumlah Asset Under Manajemen dan Unit Penyertaan*. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- [10] Magdalena Santosa dan Amelina Apricia Sjam. 2012. *Penilaian Kinerja Produk Reksadana dengan Menggunakan Metode Perhitungan Jensen Alpha, Sharpe Ratio, Treynor Ratio, M^2 , dan Information Ratio*. Jurnal Manajemen, Vol.12, No.1.
- [11] Priyatno, Duwi. 2009. *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Penerbit Gava Media. Yogyakarta.
- [12] Rudiyanto. 2013. *Sukses Finansial dengan Reksadana*. Penerbit PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.

- [13] Sharpe, William F, Gordon J Alexander, Jeffery Bailey. 2005. *Investasi Edisi Keenam Jilid 1*. PT. Intermasa, Jakarta.
- [14] Sofyan, Ahmad. 2009. *Analisis Perbandingan Produk Reksadana Sebagai Dasar Pertimbangan Berinvestasi Dengan Menggunakan Tolok Ukur Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dan Nilai Sertifikat Bank Indonesia (SBI) (Studi Kasus : PT. BANK OCBC NISP Tbk.,)*. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- [15] Suad. Husnan 2009. *Dasar – Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Penerbit UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- [16] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit CV. Alfabeta. Bandung.
- [17] Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal Di Indonesia Edisi 3*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- [18] Untung, Budi. 2011. *Hukum Bisnis Pasar Modal*. Penerbit CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- [19] www.bapepam.go.id
- [20] www.bi.go.id
- [21] www.duniainvestasi.com
- [22] www.idx.co.id